

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau sering disebut juga AEC adalah sebuah kegiatan integrasi ekonomi di negara ASEAN dalam rangka untuk menghilangkan atau meminimalisasikan hambatan di dalam melakukan kegiatan ekonomi lintas kawasan. Dibentuknya Masyarakat Ekonomi ASEAN ini berdasarkan beberapa pilar, yaitu menjadikan ASEAN sebagai pusat produksi sekaligus pasar tunggal, menjadikan kawasan ekonomi yang kompetitif serta menjadikan kawasan ekonomi yang seimbang dan dapat berintegrasi ke ekonomi global.

Adanya masyarakat ekonomi ASEAN ini ditujukan untuk meningkatkan daya saing antar negara di Asia Tenggara dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Dengan dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN ini, negara di Asia Tenggara haruslah meleburkan diri dari batas teritori dalam sebuah pasar bebas yang menjadi pasar tunggal. Pasar tunggal memberikan kebebasan untuk arus barang, jasa, investasi dan modal.

Dengan adanya masyarakat ekonomi ASEAN ini, persaingan bisnis lokal maupun antar negara akan semakin ketat. Pelaku bisnis dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif agar mereka tetap bertahan di tengah persaingan yang begitu ketat. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk memiliki strategi yang tepat agar dapat mempertahankan eksistensinya serta mengembangkan usahanya di tengah. Banyak strategi yang dapat diambil oleh perusahaan untuk tetap bertahan atau mengembangkan usahanya. Salah satu strategi yang disarankan pemerintah agar mampu meningkatkan daya saing dalam menghadapi pasar bebas adalah penggabungan usaha.

Penggabungan usaha merupakan salah satu bentuk dalam restrukturisasi aktiva suatu perusahaan dengan perusahaan lain untuk melakukan penyehatan

perusahaan agar dapat lebih efektif, efisien dan memiliki daya saing (Gumilarsjah, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir akuisisi merupakan salah satu cara perusahaan agar dapat berkembang lebih lagi, kegiatan ini merupakan salah satu cara perusahaan untuk mendapatkan akses tercepat untuk memasuki pasar tanpa memulai dari awal lagi (Kamaludin, Susena, & Usman, 2015).

Menurut Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU) Merger dan akuisisi merupakan hal penting dalam era ini, melihat negara maju semakin berkembangnya merger dan akuisisi dapat diartikan bahwa ekonomi negara tersebut sangat dinamis dan berkembang, dan juga sebaliknya. Indonesia sebagai negara yang termasuk kedalam Masyarakat Ekonomi ASEAN diharapkan dapat bersaing dalam kegiatan merger dan akuisisi yang memberikan dampak positif. Akan tetapi, menurut data *transaction trail* yang diumumkan oleh American Appraisal kegiatan akuisisi di negara Indonesia masih jauh dibandingkan saudara satu rumpunnya yaitu Malaysia dan Singapura. Berikut adalah data kegiatan akuisisi di tiga negara pada tahun 2014:

No	Negara	Emiten Listing Di Bursa Efek	Perusahaan Yang Melakukan Akuisisi (Populasi)
1.	Indonesia	502	75
2.	Malaysia	904	214
3.	Singapura	780	346

Tabel 1. 1 Data Kegiatan Akuisisi 3 Negara

Sumber : *Transaction Trail, American Appraisal(2014)*

Analisis kinerja keuangan dilakukan untuk menilai bagaimana strategi perusahaan sesudah melakukan akuisisi. Dimana kinerja yang dimaksud adalah prestasi yang dicapai oleh pihak manajemen keuangan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan meningkatkan nilai suatu perusahaan.

Banyak penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti mengenai pengaruh melakukan kegiatan akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Yang mana indikator yang digunakan oleh peneliti, antara lain *currents ratio (CR)*, *total assets turnover (TATO)*, *debt to equity ratio (DER)*, *debt to assets ratio (DAR)*, *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, dan *net profit margin (NPM)*.

Current ratio merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban finansial jangka pendek dengan menggunakan kas yang tersedia dan berikut surat berharga atau efekjangka pendek.

Dalam penelitian Ockto Dinar Alan Prakoso (2016) ditemukannya bukti bahwa hasil *current ratio* sesudah perusahaan melakukan akuisisi mengalami peningkatan terhadap kinerja keuangan perusahaan hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Gede (2016) mengemukakan bahwa tidak ada perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan sesudah melakukan akuisisi sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustin (2014) mengemukakan bahwa *current ratio* mengalami penurunan terhadap kinerja keuangan perusahaan sesudah melakukan akuisisi.

Total assets turnover (TATO) merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat rasio aktivitas untuk mengukur perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turnover*nya ditingkatkan atau diperbesar. *Total assets turnover* ini penting bagi para kreditor, pemilik perusahaan, juga bagi pihak manajemen untuk menilai apakah aktiva perusahaan telah digunakan secara efisien.

Dalam penelitian Dita Ratnasari (2015) ditemukannya bukti bahwa hasil TATO sesudah perusahaan melakukan akuisisi tidak mengalami perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustin (2014) mengemukakan bahwa hasil TATO sesudah perusahaan melakukan akuisisi mengalami penurunan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Debt to assets ratio (DAR) merupakan salah satu indikator untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjang dengan cara membandingkan antara total hutang dengan total aktiva. Rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva yang

dimiliki oleh perusahaan atau dengan kata lain rasio ini memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Dalam penelitian Dita Ratnasari (2015) ditemukannya bukti bahwa *debt to asset ratio* (DAR) yang dihasilkan oleh perusahaan sesudah melakukan kegiatan akuisisi mengalami suatu kenaikan dan ini berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria Susilowati (2016) yang mengemukakan bahwa DAR yang dihasilkan sesudah perusahaan melakukan kegiatan akuisisi tidak mengalami perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Debt to equity ratio (DER) merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat solvabilitas perusahaan dengan cara membandingkan antara jumlah hutang dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyak uang kreditor yang digunakan sebagai modal kerja maka perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaannya.

Dalam penelitian Simranjeet Singh Abstract (2015) ditemukannya bukti bahwa DER yang dihasilkan oleh perusahaan sesudah melakukan akuisisi mengalami suatu kenaikan dan ini berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dita Ratnasari (2015) yang mengemukakan bahwa DER yang dihasilkan sesudah perusahaan melakukan akuisisi tidak mengalami perubahan sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Suudyasana (2015) mengemukakan bahwa DER yang dihasilkan sesudah perusahaan melakukan akuisisi mengalami suatu penurunan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Return on assets (ROA) merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. ROA ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset.

Dalam penelitian Devi Septian Saputri (2015) ditemukan bukti bahwa *return on assets* (ROA) yang dihasilkan perusahaan sesudah proses akuisisi mengalami suatu kenaikan terhadap kinerja keuangan perusahaan hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Monica Hennisa Wijayanti (2015) yang mengemukakan bahwa ROA yang dihasilkan sesudah terjadi akuisisi pada

perusahaan tidak mengalami suatu perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Agustin (2014) mengemukakan bahwa ROA yang dihasilkan sesudah terjadi merger dan akuisisi pada perusahaan mengalami suatu penurunan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Return on equity (ROE) merupakan salah satu indikator dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan yang digunakan oleh investor. ROE ini dapat digunakan dalam menilai bagaimana suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, bagaimana suatu perusahaan dalam mengelola asetnya, dan bagaimana perusahaan mengelola hutang dalam melakukan aktivitas operasionalnya.

Dalam penelitian George Achoki (2016) ditemukan bukti bahwa ROE yang dihasilkan perusahaan sesudah proses akuisisi mengalami suatu kenaikan terhadap kinerja keuangan perusahaan hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Septian Saputri (2015) yang mengemukakan bahwa ROE yang dihasilkan sesudah terjadi akuisisi pada perusahaan tidak mengalami suatu perubahan terhadap kinerja keuangan perusahaan sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayu Sudyasana (2015) mengemukakan bahwa ROE yang dihasilkan sesudah terjadi merger dan akuisisi pada perusahaan mengalami suatu penurunan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari hasil pemaparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti mengenai akuisisi yang terjadi sebelum dan sesudah tahun 2014, dengan itu penulis mengangkat judul penelitian yaitu **“Pengaruh Akuisisi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di Indonesia, Malaysia dan Singapura”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk meneliti mengenai kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, Malaysia dan Singapura pada periode 2013 dan 2015. Maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, Malaysia dan Singapura sebelum melakukan akuisisi.

2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, Malaysia dan Singapura sesudah melakukan akuisisi.
3. Apakah terdapat perbedaan pada kinerja keuangan pada perusahaan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura sebelum dan sesudah melakukan akuisisi

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi apakah ada perbedaan dari kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, Malaysia dan Singapura sebelum dan sesudah melakukan kegiatan akuisisi

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, Malaysia dan Singapura sebelum melakukan akuisisi
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan di Indonesia, Malaysia dan Singapura sesudah melakukan akuisisi
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan mengenai kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta kajian kepada para pembaca bagi yang membutuhkan mengenai “Pengaruh Akuisisi Terhadap kinerja Keuangan Perusahaan Di Indonesia, Malaysia dan Singapura”

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pihak manajemen dalam membuat serta mengambil keputusan dalam melakukan kegiatan akuisisi

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak investor dalam mengetahui berbagai pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan perusahaan

3. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk dijadikan bahan kajian ilmiah di kalangan akademisi dalam penelitian sejenis selanjutnya

